Pembinaan

Sinergi Pneumatologi dan Misi Kristen

Pendahuluan

Konsep *“Led by the Spirit, Sent with Purpose”* bukan sekadar slogan motivasi, melainkan sebuah prinsip fundamental dalam pneumatologi (ajaran tentang Roh Kudus) dan misiologi. Esensi dari misi bukan terletak pada ambisi manusiawi, melainkan pada ketaatan terhadap tuntunan Roh yang memiliki peta jalan strategis bagi perluasan Kerajaan Allah.

Kuasa yang Memberdayakan: Perspektif Kisah Para Rasul 1:8

Fondasi utama dari pengutusan murid-murid dimulai dengan janji turunnya Kuasa (*Dunamis*). Dalam Kisah Para Rasul 1:8, Yesus menegaskan bahwa menerima Roh Kudus adalah prasyarat mutlak sebelum menjadi saksi.

- Bukan sekadar kemampuan, tetapi otoritas: Roh Kudus memberikan keberanian moral dan kapasitas supranatural yang melampaui keterbatasan rasional murid-murid saat itu.
- Geografi misi yang terstruktur: Pengutusan memiliki tujuan yang jelas dan meluas mulai dari Yerusalem hingga ke ujung bumi. Ini menunjukkan bahwa tujuan (*purpose*) misi Allah bersifat global dan inklusif.

Kedaulatan Roh dalam Navigasi Misi: Analisis Kisah Para Rasul 16:6-12

Jika Kisah Para Rasul 1:8 berbicara tentang “bahan bakar” misi, maka Kisah Para Rasul 16:6-12 berbicara tentang “kemudi” misi. Perjalanan Paulus ke Makedonia menjadi studi kasus krusial mengenai bagaimana Roh Kudus bekerja secara aktif dalam membatasi dan mengarahkan tujuan misi.

1. Pencegahan oleh Roh: Paulus dan rekannya dilarang oleh Roh Kudus untuk berbicara di Asia dan Bitinia. Hal ini menunjukkan bahwa dipimpin oleh Roh sering kali melibatkan “pintu yang tertutup” demi tujuan yang lebih besar.
2. Visi Makedonia: Melalui penglihatan, Tuhan memberikan tujuan yang spesifik. Misi tidak bergerak berdasarkan asumsi penginjil, melainkan berdasarkan kebutuhan yang ditentukan oleh Allah.
3. Ketaatan yang Responsif: Segera setelah menerima petunjuk, mereka berangkat. Ini menunjukkan bahwa ketaatan adalah jembatan antara dipimpin (*led*) dan diutus (*sent*).

Tinjauan Jurnal dan Diskusi Teologis

Dalam diskursus misiologi modern, konsep kedaulatan Roh dalam pengutusan ini sering disebut sebagai *Missio Dei* (Misi Allah). Menurut jurnal *“The Role of the Holy Spirit in Mission”*

yang diterbitkan dalam *International Review of Mission*, ditekankan bahwa, *“Mission is not a human enterprise that seeks the help of the Spirit; rather, it is the Spirit’s own movement in which the church is invited to participate //* Misi bukanlah sebuah usaha manusia yang mencari bantuan Roh; melainkan, misi adalah gerakan Roh itu sendiri di mana gereja diundang untuk berpartisipasi*”* (Lonsdale, 2018).

Hal ini sejalan dengan pandangan C.H. Kraft dalam jurnal *Christian Mission and the Holy Spirit*, yang menyatakan bahwa efektivitas misi sangat bergantung pada kepekaan terhadap “bisikan” Roh Kudus dalam konteks budaya yang berbeda. Tanpa pimpinan Roh, misi hanya akan menjadi ekspansi organisasi atau kolonialisme ideologi, kehilangan esensi transformatifnya.

Implementasi: Hidup yang Terarah

Memahami prinsip ini membawa implikasi praktis bagi gereja dan individu masa kini:

- Kepekaan (*discernment*): Belajar membedakan antara ambisi pribadi dan dorongan Roh.
- Fleksibilitas: Siap mengubah rencana ketika “angin” Roh (Yohanes 3:8) bertiup ke arah yang berbeda dari rencana strategis manusia.
- Fokus pada tujuan akhir: Tujuan pengutusan bukanlah kenyamanan pengutus, melainkan pemberitaan Injil.

Kesimpulan

Menjadi “dipimpin oleh Roh dan diutus dengan tujuan” adalah sebuah kesatuan yang tidak terpisahkan. Roh Kudus tidak memimpin kita ke dalam ruang hampa, Ia memimpin kita ke medan misi. Sebaliknya, tujuan misi tidak akan tercapai melalui kekuatan manusiawi, melainkan melalui penundukan diri total di bawah kendali Roh Kudus. Sebagaimana Paulus di Makedonia, setiap orang percaya dipanggil untuk peka terhadap interupsi ilahi demi tercapainya rencana Allah yang sempurna di bumi. **JK